

Membangun Ruang Kreatif Desa Perdamaian di Dusun Srumbung Gunung, Desa Poncoruso “Mewujudkan Persatuan Dalam Perbedaan”

Iwan Firman Widiyanto

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
praxisboy80@gmail.com

Abstrak

Perkembangan paham radikalisme di Indonesia menjadi permasalahan yang serius. Hal tersebut dikarenakan paham tersebut tidak bisa menerima perbedaan budaya dan agama yang beraneka ragam di Indonesia. Fenomena tersebut mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tulisan ini mengupayakan sebuah desain yang komprehensif dan sistematis berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan Ruang Kreatif Desa Perdamaian (RKDP) di Dusun Srumbung Gunung, Desa Poncoruso, Kecamatan Bawen, Kabupaten Jawa Tengah. Dusun tersebut mempunyai modal sosial dan budaya yang sangat kuat, yaitu masih menjaga nilai-nilai kerukunan hidup di antara umat yang beraneka ragam dan masih memelihara budaya dan adat istiadat dengan sangat baik. Dusun tersebut juga menyimpan potensi seni, pusaka saujana, dan situs bersejarah. RKDP dibentuk untuk menjadi salah satu upaya mempromosikan kehidupan yang rukun dan kreatif kepada dunia untuk mendukung perdamaian. Selain itu, pembentukan RKDP selanjutnya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, serta sebagai upaya mendukung tujuan masyarakat global dengan agenda *Sustainable Development Goals* yang dicita-citakan terwujud pada tahun 2030.

Kata kunci: *desa kreatif, desa perdamaian, sustainable development goals*

Abstract

The development of radicalism in Indonesia has become a serious problem. This is because these understandings cannot accept diverse cultural and religious differences in Indonesia. This phenomenon threatens the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This paper seeks a comprehensive and systematic design relating to the formation and development of the Peace Village Creative Space (RKDP) in Srumbung Gunung hamlet, Poncoruso Village, Bawen District, Central Java Regency. The hamlet has a very strong with social and cultural capital, which still maintains harmony values among diverse people and still maintains culture and customs very well. The hamlet also holds the potential of art, saujana (View) heritage and historic sites. RKDP was formed to be one of the efforts to promote harmonious and creative life to the world to support peace. In addition, the establishment of the RKDP will further improve the economic welfare of the community. In addition, it is also an effort to support the goals of the global community with the goal of the Sustainable Development Goals aspired to be realized in 2030.

Keywords: *creative villages, village of peace, sustainable development goals*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam budaya dan agama. Terdiri dari 633 suku bangsa dan 652 bahasa. Terdapat 6 agama besar dan 187 penghayat kepercayaan. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai kekayaan bangsa yang akan menjadi modal bagi pembangunan bangsa secara utuh.

Namun kebhinekaan tersebut justru akan menjadi ancaman bagi persatuan apabila tidak dikelola dengan baik. Sejarah Indonesia mencatat, berbagai konflik yang berdarah-darah terjadi karena perbedaan agama dan suku bangsa. Apalagi pada masa sekarang ini, mulai terasa menguat kembali politik identitas yang membuat masyarakat jatuh ke dalam permusuhan yang dilancarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya, terjadilah konflik yang sebenarnya bukan didorong oleh perbedaan melainkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok (Sitompul, 2018).

Maka perlu mengupayakan langkah-langkah strategis yang komprehensif untuk mengantisipasi fenomena tersebut. Salah satunya adalah dengan cara mempromosikan kehidupan masyarakat yang telah terbukti senantiasa menjaga persatuan meski dalam perbedaan. Harapannya, perilaku hidup yang penuh dengan perdamaian dan persatuan itu dapat menjadi teladan yang mewarnai pembangunan bangsa Indonesia.

Respons terhadap isu-isu kebangsaan, terutama berkaitan dengan fenomena perpecahan karena radikalisme dan politik identitas, dapat dikembangkan menjadi sebuah model perjumpaan bagi agama-agama di Indonesia, secara khusus antara Islam dan Kristen (Eleanor, 2018). Hal tersebut dimungkinkan karena dalam agama-agama tersebut terkandung suatu kewajiban untuk hidup bermanfaat bagi lingkungannya. Terdapat pengajaran bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam atau segenap manusia, sedangkan di Kristen ada panggilan Kristus agar umat dapat menjadi garam dan terang dunia (Eleanor, 2018). Dan dalam budaya Jawa atau pengajaran *kejawen* terdapat konsep *Memayu Hayuning Bawana*, yang berarti kewajiban untuk turut memperindah dunia. Baik konsep teologis maupun budaya ini menjadi dasar untuk berpartisipasi dalam pembangunan guna mendukung perwujudan situasi masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dengan pertimbangan tersebut, maka tulisan ini berupaya untuk membuat desain perencanaan untuk mengembangkan potensi perdamaian yang telah tercipta dari warga Dusun Srumbung Gunung, Desa Poncoruso, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang yang terletak di Provinsi Jawa Tengah.

Dusun Srumbung Gunung menjadi menarik untuk dikembangkan potensi perdamaianya karena warganya yang cukup heterogen. Berikut ini gambaran data monografi dari dusun Srumbung Gunung, berdasarkan sumber yang penulis dapatkan dari: <https://id.wikipedia.org/wiki/Poncoruso>, Bawen, Semarang;

Dusun Srumbung Gunung merupakan bagian dari Desa Poncoruso yang mempunyai luas ± 127.010 Ha dengan jumlah penduduk total ± 2.340 jiwa. Secara khusus dusun ini mempunyai luas \pm separuh dari luas desanya. Terdiri dari empat RT (Rukun Tetangga) dan satu RW (Rukun Warga), dengan jumlah penduduk sekitar 754 jiwa yang terdiri dari 239 KK (Kartu Keluarga) dengan perincian laki-laki 368 dan perempuan 386.

Sebagian masyarakat Dusun Srumbung Gunung mempunyai mata pencaharian sebagai petani sayur. Namun pada saat ini, pekerjaan sebagai petani hanya didominasi oleh golongan tua. Sedangkan generasi mudanya sebagian besar bekerja di sektor industri

sebagai buruh pabrik yang banyak terdapat di wilayah bagian bawah dusun. Kemungkinan 10 hingga 15 tahun ke depan tidak terdapat lagi generasi yang meneruskan sebagai petani. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa pekerjaan sebagai petani secara umum di Indonesia kurang menjanjikan. Petani tidak bisa menentukan harga hasil panennya sendiri. Harga hasil pertanian dipermainkan oleh tengkulak atau pasar sehingga kerap mengalami kerugian.

Dalam bidang keagamaan, Dusun Srumbung Gunung mempunyai masyarakat yang beraneka ragam. Di sana terdapat pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Penghayat kepercayaan. Di dusun tersebut terdapat tempat ibadah sejumlah satu masjid NU (Nahdlatul 'Ulama), satu masjid LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), satu musala, dan satu gereja. Meskipun demikian, warga dapat hidup dengan penuh kerukunan dan kegotongroyongannya.

Warga Srumbung Gunung juga mempunyai potensi seni yang cukup tinggi. Terdapat kelompok kesenian kuda lumping yang di dalamnya menyerap banyak penari dan pemain karawitan. Beberapa kali dusun ini menyelenggarakan Festival Jaran Kepang dan Festival Jajanan Tradisional dalam waktu dua tahunan untuk memperingati *Merti Dusun*. Dan selama dua tahunan berselang-seling dengan festival, mereka juga menyelenggarakan pagelaran wayang kulit.



Gambar 1: Festival Jaran Kepang
Sumber online



Gambar 2: Festival Jajanan Tradisional
Sumber online

Dari segi geografis, Dusun Srumbung Gunung terletak di lereng Gunung Ungaran. Kurang lebih berada 500 mdpl. Dengan demikian, lokasi tersebut terasa sejuk. Juga memiliki pusaka saujana alam yang indah, kontur tanah pertanian yang berundak, dengan sungai penuh batuan, dan pemandangan puncak Gunung Ungaran di sebelah barat. Ketika pagi hari di persawahan, orang dapat menyaksikan keindahan matahari terbit di sebelah timur. Dilengkapi dengan pemandangan persawahan nan hijau dan nun jauh di bawah desa tampak bangunan-bangunan pabrik, perumahan, dan perbukitan sebelah timur. Sedangkan di sebelah selatan dapat menikmati pemandangan Bukit Kendalisodo yang menjulang. Sedangkan di posisi tertentu dapat melihat puncak-puncak Gunung Merbabu dan Merapi. Di bagian selatan desa terdapat sumber mata air yang dipakai penduduk desa untuk mandi, beternak ikan, dan mengairi sawah.

Bahkan terdapat beberapa situs peninggalan budaya Hindu yang berupa patung atau yang juga disebut sebagai Nandi. Orang di sana menyebut daerah tersebut sebagai

Silembu. Kemudian terdapat juga patung Yoni atau di daerah tersebut disebut sebulus, dan ada juga situs batu yang berbentuk cekungan yang penduduk sekitar menyebutnya sebagai selumpang. Sebenarnya ada satu lagi situs batu bata yang tertata, penduduk menyebutnya Seboto, hanya saja keberadaannya masih perlu dicari lagi, karena tertutup tanah yang telah diolah menjadi sawah.

Menurut seorang ahli yang pernah mendatangi tempat tersebut menyatakan bahwa situs-situs itu menandai bahwa ditempat tersebut pada jaman dahulu mempunyai peradaban pertanian yang maju dengan tanahnya yang subur. Situs-situs tersebut pada jaman dahulu menjadi tempat pemujaan kepada dewa atau dewi yang melambangkan kesuburan.

Beberapa potensi diatas dalam tulisan ini akan dikembangkan secara utuh dan saling bersinergi untuk menjawab berbagai masalah sebagai berikut yaitu: 1) Mengatasi dan mengantisipasi fenomena radikalisme dan politik identitas yang membuahkan konflik berdasarkan perbedaan agama dan budaya; 2) Meningkatkan kecintaan terhadap pertanian dan mendukung keberlanjutannya demi kesejahteraan bersama; 3) Melestarikan dan mengembangkan potensi pusaka saujana; 4) Melestarikan dan mengembangkan potensi seni, budaya, dan adat istiadat, baik yang *tangible* ataupun *intangible* untuk membentuk karakter bangsa; 5) Melestarikan benda-benda pusaka bersejarah yang terdapat di srumbung gunung dan mengembangkannya untuk tujuan pendidikan dan penelitian; dan 6) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif.

Beberapa desa telah bergerak maju dan dapat dijadikan sebagai referensi sebagai komunitas yang berhasil menggali potensi lokalnya. Desa tersebut menggunakan pendekatan kreatif untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Temanggung. Komunitas desa ini mampu mengubah lahan bambu yang sebelumnya jadi tempat pembuangan sampah menjadi sebuah pasar tradisional yang mampu menarik ribuan pengunjung dari dalam dan luar negeri.

Pasar tersebut dikemas secara artistik, dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan dari makanan tradisional yang dijualnya. Makanan yang dijual sama sekali tidak memakai bahan kimia yang seringkali dipakai sebagai penyedap rasa, pengawet, pewarna, dan perenyah makanan. Warga desa juga menjual aneka kerajinan tangan hasil masyarakat setempat. Pasar ini berlokasi di bawah kebun bambu yang terasa sangat rindang.

Menurut Singgih, Pasar Papringan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Pasar ini buka hanya pada hari Minggu Pon dan Minggu Legi atau sekitar dua minggu sekali. Pasar buka dari jam 06.00 dan habis sekitar jam 10.00. Dari setiap pembukaan, pasar dikunjungi hingga 3.000-4.000 orang. Keberadaan pasar ini juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat Desa Ngadiprono. Selain berfungsi ekonomis, pasar ini mempunyai tujuan untuk konservasi kebun bambu. Pasar Papringan merupakan salah satu contoh pengembangan desa yang dilakukan dengan pendekatan kreatif, yaitu dengan menggali potensi lokal baik kerajinan, kesenian, budaya, dan pusaka saujana kebun bambunya.

Lyz Crane, Direktur *Artplace America*, berpendapat bahwa dalam pembangunan masyarakat, seni dan budaya menjadi aset yang sangat penting (Scheuerman, 2015). Seni mampu menambahkan nilai tersendiri dalam pembangunan masyarakat. Banyak komunitas di dunia telah berhasil membuktikan bahwa seni dan budaya mampu berperan penting dalam pembentukan masyarakat.

Scheuerman dalam bukunya, *Mobilizing Art and Cultural Resources for Community Development, 2nd Edition*, menjelaskan terdapat enam jalan untuk memobilisasi sumber daya seni dan budaya untuk mendukung pembangunan komunitas (Scheuerman, 2015). Pertama adalah **Kesehatan Masyarakat**. Seni mempunyai unsur pendidikan dan mampu mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dalam beberapa penelitian dan praktik di beberapa tempat membuktikan bahwa seni dapat secara efektif terlibat dalam upaya mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya melalui penggunaan seni dalam kampanye-kampanye kesehatan.

Kedua, **Pelayanan Pemuda dan Keluarga**. Seni dan budaya dapat dipakai untuk membangun pendidikan pemuda dari hal yang bersifat akademik dan keterampilan kerja hingga pendidikan dalam hal memperkuat ikatan-ikatan keluarga dan kesadaran sosial. Seni dan budaya mampu berkontribusi secara efektif dalam menciptakan kehidupan keluarga dan komunitas yang lebih baik. Misalnya terdapat program setelah pulang sekolah atau *weekend*, para pemuda bertemu dengan rekan atau mentornya. Juga bisa dibuat program-program untuk keluarga dan pendamping berkaitan dengan penanganan konflik dan kelas *parenting*.

Ketiga, **Modal Sosial dan Penguatan Komunitas**. Modal sosial adalah elemen kunci untuk membangun komunitas yang sehat dan aktif. Modal sosial didefinisikan sebagai kerelaan dan kemampuan masyarakat untuk mendukung aktivitas sipil dan kolektif. Ketika suatu masyarakat kaya terhadap modal sosial maka, ia dapat bersama-sama menjaga kebersihan lingkungannya, membangun pusat pelayanan komunitas, dan pelayanan lainnya yang menguntungkan bagi semua anggotanya.

Keempat, **Menarik Kaum Dewasa**. Dalam kasus Amerika, kaum dewasa Amerika saat ini tampak lebih sehat, kaya, dan lebih berpendidikan daripada generasi sebelumnya. Potensi kaum dewasa ini perlu diberdayakan untuk mendukung pengembangan masyarakat melalui seni dan budaya.

Kelima, **Pengembangan Ekonomi dan Pekerjaan**. Investasi dalam bidang ekonomi dan budaya merupakan investasi dalam upaya untuk meningkatkan ekonomi komunitas. Komunitas yang mampu mengembangkan potensi seni dan budayanya akan mendapatkan keuntungan ekonomi yang baik.

Keenam, **Perencanaan dan Desain Komunitas**. Perencanaan dan desain komunitas merupakan suatu elemen yang penting dalam merealisasikan potensi-potensi seni dan budaya agar dapat mendukung pembangunan komunitas.

Hal yang senada juga diungkapkan dalam buku yang berjudul "*Creating Change through Arts, Culture, and Equitable Development: A Policy and Practice Primer*". Dalam buku tersebut dikatakan, seni sangat penting untuk membangun komunitas, mendukung pengembangan, merawat kesehatan, dan kehidupan masyarakat yang lebih baik, dan juga dapat berkontribusi dalam pengadaan kesempatan peningkatan ekonomi. Seni juga mampu memahami situasi masa lalu sekaligus memimpikan situasi masa depan yang lebih adil (Rose: 2017).

Dalam komunitas yang tidak memiliki sumber daya (investasi), seni dan budaya bertindak sebagai alat untuk pengembangan masyarakat, membentuk infrastruktur, transportasi, akses terhadap makanan yang sehat, dan juga fasilitas-fasilitas lainnya.

Dalam masyarakat yang berwarna dan berpenghasilan rendah, seni dan budaya berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya, penyembuhan trauma, dan membina visi yang dinyatakan. Sebuah contoh di Amerika, kolaborasi antara gerakan yang berfokus pada pengembangan keadilan serta pengembangan komunitas seni dan budaya menghasilkan suatu perubahan yang kreatif dan transformatif. Seni dan budaya mampu mempercepat masyarakat yang berkeadilan, dengan banyak kesempatan dan peluang, serta mampu membuat perancangan kesejahteraan bagi masyarakat dengan lebih luas (Rose: 2017).

Dengan berbagai potensi yang telah dinyatakan di atas maka Srumbung Gunung dapat disebut sebagai desa pusaka. Maka dalam pengelolaannya akan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut berdasarkan dengan yang tertuang pada Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia tahun 2013 yang disusun oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia, Jaringan Pelestarian Kota Pusaka Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Koordinasi Pekerjaan Sosial:

1. Kelembagaan dan tata kelola desa pusaka. Penataan desa pusaka akan didukung oleh kolaborasi masyarakat, swasta, dan pemerintah. Selanjutnya kelembagaan tersebut akan didukung dengan upaya peningkatan sumber daya manusia, perangkat hukum dan mekanisme penerapannya.
2. Inventarisasi dan dokumentasi pusaka.
3. Informasi, edukasi, dan promosi desa pusaka.
4. Ekonomi desa pusaka.
5. Pengelolaan risiko bencana untuk desa pusaka.
6. Pengembangan kehidupan budaya masyarakat.
7. Perencanaan ruang desa pusaka dan sarana prasarana.
8. Olah desain bentuk desa pusaka.

Dari uraian di atas maka, dapat diinventarisasikan beberapa nilai keunggulan desa, khususnya Dusun Srumbung Gunung adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keragaman Agama dan Kepercayaan.

Terdapat pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Penghayat Kepercayaan dengan tempat-tempat ibadahnya masing-masing. Di dusun ini keanekaragaman agama dan kepercayaan tersebut dapat hidup berdampingan dengan rukun.

2. Nilai Tradisi atau Budaya Lokal.

Masyarakat masih memelihara dan menghidupi tradisi seperti *Nyadran*, *Sedekah Desa/Merti Dusun*.

3. Nilai Kesenian.

Terdapat kelompok kesenian seperti kuda lumping, karawitan, kasidahan, dan musik gereja.

4. Nilai Pusaka Saujana.

Pemandangan Gunung Ungaran, kawasan pertanian, sungai, sumber air panas terdapat di lingkungan desa.

5. Nilai Pusaka Benda Bersejarah.

Terdapat beberapa situs bersejarah di area persawahan Dusun Srumbung Gunung yang berbentuk patung Nandi tanpa kepala, Patung lingga Yoni, batu *lumping*, dan tstruktur batu bata.

Selanjutnya dalam artikel ini akan membuat sebuah perencanaan pengembangan dusun seturut dengan konteks lingkungan dengan mempertimbangkan referensi-referensi yang telah diuraikan di atas.

PEMBAHASAN

Pengembangan di Dusun Srumbung Gunung ini akan diberi nama Ruang Kreatif Desa Perdamaian (RKDP). Adapun tujuan dari pembuatan RKDP ini adalah untuk menciptakan sebuah ruang kreatif di desa sebagai upaya untuk mendukung misi perdamaian dunia. Dengan tujuan tersebut maka RKDP mempunyai **Visi** yang hendak dicapai yaitu: “**Desa Kreatif Sumber Inspirasi Perdamaian Dunia**”, serta **Misi**:

1. Memamerkan dan mempertunjukkan aneka seni tradisi Nusantara, baik berupa seni pertunjukan (tari/musik/teater/ketoprak/wayang) maupun seni rupa kepada masyarakat.
2. Mengembangkan ekonomi kreatif dengan memperhatikan potensi pertanian dan potensi-potensi lainnya dalam masyarakat.
3. Memperkenalkan dan memberikan pengalaman kehidupan yang penuh kerukunan di antara pemeluk agama dan budaya yang beraneka ragam.
4. Melestarikan dan mengembangkan potensi pusaka saujana dan benda bersejarah untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

Strategi

1. Bekerja sama dengan masyarakat setempat, para pelaku seni dan budaya, akademisi, pemerintah maupun swasta untuk mendukung pembangunan dan pengembangan RKDP.
2. Memberikan pelatihan atau *workshop* kepada elemen masyarakat terkait yang sifatnya TOT/*Training of Trainer* dalam bidang penciptaan produk seni, wawasan, dan *skill* perdamaian, serta manajemen pengelolaan RKDP.
3. Mengembangkan suasana pembelajaran seperti diskusi atau seminar di masyarakat dengan tema-tema kebangsaan, berkaitan dengan pengembangan seni dan budaya, kerukunan hidup beragama, dan pelestarian lingkungan.
4. Membuat dan mengimplementasikan desain tata ruang desa yang mengekspresikan secara kuat simbolisasi desa yang kreatif dengan visi perdamaian dunia dengan memperhatikan keutuhan ciptaan (pembangunan ekologi).

Target/Sasaran Pemasaran RKDP

1. Sekolah atau universitas.
2. Komunitas agama.
3. Pelaku seni dan budaya.
4. Pegawai pemerintah.
5. Masyarakat umum.
6. Komunitas nasional atau global yang peduli perdamaian.

Nilai-Nilai

1. Keterbukaan.
2. Kerukunan.
3. Kerja sama atau gotong royong.

Positioning

“Creative and Peace Village”

Promosi

1. Membuat tulisan-tulisan di media yang berisi ulasan berkaitan dengan pentingnya Ruang Kreatif Desa bagi Perdamaian (RKDP).
2. Mendorong media massa untuk meliput kegiatan RKDP.
3. Mengelola *Digital Marketing* (*website, Instagram, Facebook, dll*).
4. Membuat dan menjual kaos atau *merchandise* RKDP.
5. Membuat brosur paket-paket pelayanan RKDP.

Produk RKDP

1. Paket Pendidikan Multikulturalisme (diskusi dan *tour religius* plus menginap di *guest house* penduduk dan mengikuti aktivitas masyarakat).
2. Paket *Gathering* (*outbond* dan *training* pengembangan diri).
3. Paket Perdamaian (*training* perdamaian/rekonsiliasi konflik).
4. Paket kegiatan *outing/live in* (*live in* di *homestay* atau rumah penduduk, ikut menanam padi, panen, memberi makan ternak, *tracking* sungai, napak tilas situs bersejarah, dll).
5. Paket Pernikahan *out door* (tempat pernikahan yang unik, makanan, pertunjukan kesenian, penginapan).
6. Paket Reuni (tempat menginap, makan, *outbond gathering, photography*).
7. *Guest House/homestay* yang dikelola secara profesional oleh masyarakat.
8. Pertunjukan atau festival seni dan budaya.
9. Pameran seni atau barang kerajinan.
10. Toko barang seni/kerajinan/*merchandise*.
11. Penyewaan tempat untuk aktivitas lainnya (rapat, seminar, dll).
12. *Coffe and restaurant* yang nyaman, unik, dan artistik dengan pemandangan alam yang indah.
13. Taman bermain anak (*playground, wisata air, dll*).
14. Tempat-tempat yang *Instagramable* (instalasi-instalasi seni yang menakjubkan yang mengekspresikan visi *creative and peace*).
15. Produk pertanian dan olahannya.

Branding

Branding menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam pembentukan dan pengembangan RKDP. Menurut Scott Bedbury dalam bukunya “*A New Brand World*” mengatakan bahwa, *branding* merupakan upaya untuk menjadikan sesuatu yang biasa dan meningkatkannya menjadi sesuatu yang lebih berharga dan berarti (Kotler: 2006).

Branding memfasilitasi dalam mengidentifikasi produk, pelayanan, dan bisnis, mampu membedakan dengan produk dari kompetitor yang lainnya. *Branding* mampu secara efektif mengomunikasikan keuntungan dan memberi nilai sebuah produk atau jasa layanan tetap dapat dijalankan. *Branding* memberikan garansi kualitas, keaslian, penampilan, dengan demikian mampu meningkatkan nilai yang diharapkan konsumen dan

mengurangi risiko dan kompleksitas yang terkandung pada saat memutuskan melakukan pembelian (Kotler: 2006, 3).

Sebuah *brand* bersifat emosional, memiliki kepribadian dan menangkap hati dan pikiran dari konsumen (Kotler: 2006, 4). *Brand* yang hebat mampu menangkis segala serangan dari kompetitor dan tren yang baru dengan cara melawan bersama konsumennya (Kotler: 2006, 4). *Branding* tidak hanya akan menggaet konsumen saja, namun juga semua *stakeholder* seperti investor, pekerja, *partner*, *supplier*, kompetitor, regulator atau anggota dari komunitas lokal (Kotler: 2006, 4). *Branding* merupakan sebuah janji, persepsi total (segala sesuatu yang kau lihat, dengar, baca, ketahui, rasakan, pikir, dll tentang produk, layanan, atau bisnis), *branding* memegang posisi yang jelas di dalam pikiran konsumen yang didasarkan atas pengalaman masa silam, asosiasi, dan pengharapan di masa depan. *Branding* harus menjadi puncak dari pikiran (Kotler: 2006, 5).

Maka *branding* yang tepat untuk RKDP ini adalah “Srumbung Gunung Dusun Kreatif Sumber Inspirasi Perdamaian Dunia”.

Pengelolaan

RKDP akan dikelola oleh komunitas atau kelompok yang berbadan hukum yang melibatkan unsur tokoh agama dan masyarakat, akademisi, pengusaha, dan seniman/budayawan. Pengelolaan dilakukan secara profesional dan transparan sesuai dengan visi, misi, nilai, strategi dan tujuan dari RKDP.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pembentukan dan pengembangan RKDP sebagai berikut:

1. **Branstorming** dan pengerucutan gagasan dari unsur-unsur masyarakat (Karangtaruna, dan tokoh masyarakat) bersama tenaga ahli atau akademisi.
2. Pembuatan **Masterplan** (termasuk desain tata ruang desa) difasilitasi oleh tenaga ahli dengan melibatkan unsur masyarakat dan pihak-pihak yang terkait.
3. **Sosialisasi Masterplan** kepada masyarakat dan seluruh *stakeholder* beserta dengan jaringan kerja yang terkait untuk mendukung pembentukan dan pengembangan RKDP.
4. Mengupayakan **pendanaan** melalui investasi, sponsor, dana hibah, subsidi pemerintah.
5. Mempersiapkan **Sumber Daya Manusia** (SDM) untuk mendukung pengelolaan RKDP dengan pelatihan-pelatihan atau *workshop* bahkan yang bersifat TOT dan juga dengan *study banding* ke desa-desa kreatif lainnya yang sudah maju.
6. **Pelaksanaan** atau eksekusi dari RKDP.
7. **Pengawasan** atau kontrol atas pelaksanaan sesuai dengan visi, misi, nilai, strategi, dan tujuan RKDP.
8. **Evaluasi** pelaksanaan sesuai dengan visi, misi, nilai, strategi, dan tujuan RKDP.
9. **Pengembangan** RKDP sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

Bencana Alam/Dismarketing

Pembuatan *masterplan* perlu memperhitungkan antisipasi atau penanganan terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam atau bencana lainnya, sehingga RKDP tetap bisa berjalan secara berkelanjutan.

Potensi *dismarketing* misalnya dengan meluapnya pengunjung yang justru dapat merusak ekologi juga perlu diperhatikan dalam pembuatan *masterplan*.

Rencana Jaringan Kerja

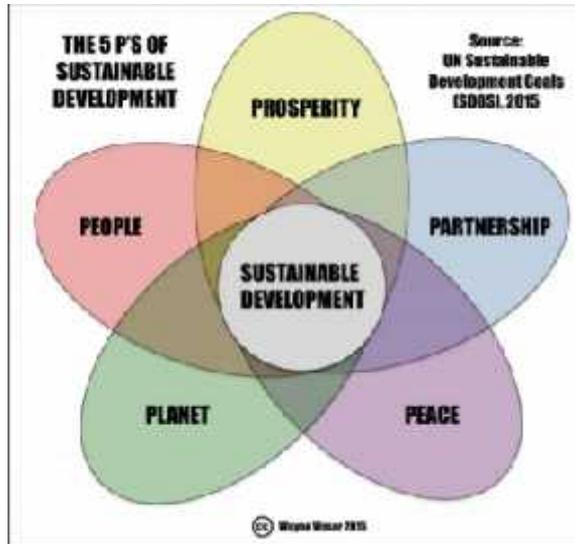
1. Tim dosen arsitektur UKDW (Universitas Kristen Duta Wacana) yang membantu dalam pembuatan *masterplan* dan pendampingan RKDP.
2. Pusat Studi Perdamaian UKDW untuk melatih dan memberi wawasan mengenai Rekonsiliasi Konflik/Perdamaian.
3. Pusat Studi Bahasa UKDW untuk melatih komunikasi bahasa Inggris SDM RKDP.
4. Sinode GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) dan MCC (*Mennonite Central Committee*) untuk mendukung dengan jaringan dan program-program perdamaian nasional dan global.
5. Pengabdian Masyarakat Agrobisnis UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) untuk mengembangkan pengelolaan pertanian.
6. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam kaitannya dengan pengembangan seni dan budaya Nusantara.
7. Paranseniman dan budayawan secara personal maupun lembaga untuk membantu mengembangkan potensi seni dan budaya dalam masyarakat.
8. Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) untuk mengembangkan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan atau aksi bersama lintas agama demi perdamaian.
9. Elsa (Lembaga Studi Sosial dan Agama) untuk bekerja sama dalam pengembangan wacana hubungan antaragama.
10. Bekerja sama dengan tokoh agama dan tempat ibadahnya di Srumbung Gunung dan wilayah yang terdekat (masjid, gereja, vihara, pura, kelenteng, dan sanggar).

KESIMPULAN

Pembentukan dan pengembangan RKDP ini dibuat dengan mempertimbangkan upaya-upaya pelestarian pusaka Indonesia baik yang *tangible* maupun *intangible* yang terdapat di dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 yang dibuat oleh Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia dan dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, juga memperhatikan Piagam Kota Pelestarian Kota Pusaka Indonesia tahun 2013, disusun di Jakarta oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia, Jaringan Kota Pusaka Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Lebih luas lagi RKDP menjadi sebuah upaya lokal yang berkontribusi dalam mendukung agenda global yaitu Perwujudan *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030 yang telah dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang sudah berlaku sejak 1 Januari 2016. SDGs bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, memproteksi bumi, dan mengupayakan kesejahteraan bagi semua.

RKDP juga merupakan sebuah perwujudan partisipasi lokal Dusun Srumbung Gunung untuk menjadi agen perubahan/*agent of change* di tengah permasalahan sosial dan ekologis yang terjadi di Indonesia maupun dunia.



Gambar 3: *The 5 P'S Sustainable Development*
Sumber online



Gambar 4: *The Global Goals for Sustainable Development*
Sumber online

KEPUSTAKAAN

- Adhisakti, L.T., BPPI dan UGM. 2011. Materi slide: *Pelestarian Saujana Pusaka Dieng: Budaya Manusia Mengolah Alam Secara Berkelanjutan*.
- Kotler, Philip and Waldemar Pfoertsch. 2006. *B2B Brand Management, with the Cooperation of Ines Michi*. Berlin: Springer.
- Rose, Kalima, Milly Hawk & Daniel Jeremy Liu. 2017. *Creating Change through Arts, Culture, and Equitable Development: A Policy and Practice Primer*. Policylink.
- Scheurman, J (Ed.). 2015. *Mobilizing Art and Cultural Resources for Community Development, 2nd Edition*. Washington: Partners for Liveable community.
- Sitompul, E.M. 2018. *Misi Baru dalam Kemajemukan, Teologi Lintas Iman, dan Lintas Budaya, buku penghormatan 80 tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*. Tomohon: Ukit Press.
- _____. *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, tahun 2003 yang dibuat oleh Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia*.

_____. *Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia*, tahun 2013. Disusun di Jakarta oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia, Jaringan Kota Pusaka Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

<https://tirto.id/jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-mencapai-652-pada-2018-cSQY>

<https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>

https://id.wikipedia.org/wiki/Poncoruso,_Bawen,_Semarang

<https://www.youtube.com/watch?v=CJtoNP3ooNI>

https://www.youtube.com/watch?v=H_hCPPKEdrw&pbjreload=10

<https://www.youtube.com/watch?v=1TGdmyRVz-w>

<https://www.youtube.com/watch?v=XodcCNc--tA>

https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1094&bih=506&tbm=isch&sa=1&ei=wVVDXYOuAsrrvgSxj4Rg&q=festival+jaran+kepang+dusun+srumbang+gunung&oq=festival+jaran+kepang+dusun+srumbang+gunung&gs_l=img.3...816331.827871..828216...0.0..3.195.5387.20j29.....0....1..gws-wiz-img.....0..35i39j0i8i30j0i67j0i30j0i24.Dh2-OHU2xKg&ved=0ahUKEwiD19C72uLjAhXKtY8KHbEHAQwQ4dUDCAY&uact=5#imgrc=f-Jkd1FnyumBGM

https://www.google.com/search?q=srumbang+gunung&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwin-IG92eLjAhXNT30KHUnRDokQ_AUIESgB&biw=1094&bih=506#imgrc=QkFNOKqnTFHojM

https://www.google.com/search?q=the+5+ps+sustainable+development&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjxu7CV3OLjAhUHfH0KHbVACW0Q_AUIESgB&biw=827&bih=458#imgrc=bm-ssU6_ZjnrWM

https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1094&bih=506&tbm=isch&sa=1&ei=DWhDXbzqAaDYz7sP4ZGK6AQ&q=the+globals+goals+for+sustainable+development&oq=the+globals+goals+for+sustainable+development&gs_l=img.3...86071.92787..93174...0.0..1.358.4581.6j16j4j3.....0....1..gws-wiz-img.....0i24.9BiolNjIrO0&ved=0ahUKEwj8pMPT3OLjAhUg7HMBHeGIAk0Q4dUDCAY&uact=5#imgrc=1CCR6Z7DM2DpaM